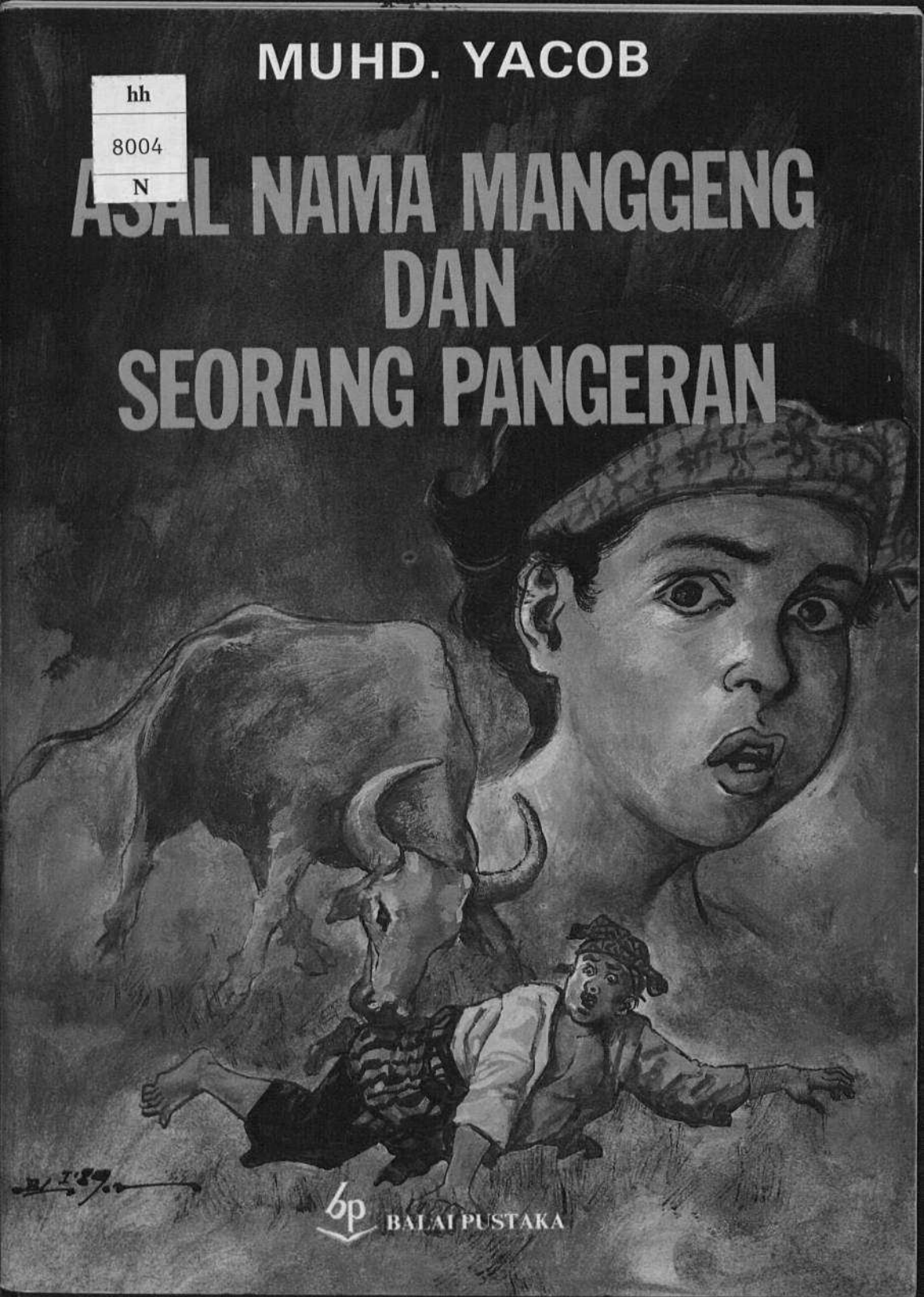
MUHD. YACOB

hh
8004
N

ASAL NAMA MANGGENG DAN SEORANG PANGERAN



BALAI PUSTAKA

BIBLIOTHEEK KITLV
0055 6082
0806 44511

HADIAH
PERUM. BALAI PUSTAKA

Asal Nama Manggeng dan Seorang Pangeran

Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde

HADIAH
PERUM BALAI PUSTAKA

0055 6080

Asal Nama Manggeng
dan
Seorang Pangeran

hh - 8004 - N

Asal Nama Manggeng dan Seorang Pangeran

oleh
Muhd. Yacob

Kon. Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde
1693 1990

BALAI PUSTAKA
Jakarta, 1989

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 3563

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1989

F
Yac **Yacob, Muhd**
a Asal Nama Manggeng dan Seorang Pangeran oleh Muhd. Yacob. — cet. 1. — Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
64 hlm.; ilus.; 21 cm.— (seri BP no. 3563).

1. Fiksi (Anak-anak). I. Judul. II. Seri.
ISBN 979 — 402 — 224 — 9

Gambar kulit dan dalam: **B.L. Bambang Prasodjo**

KATA PENGANTAR

Setiap negara memiliki cerita-cerita rakyat yang berbentuk mitos, fabel dan legenda. Indonesia pun demikian pula. Bahkan di Indonesia, setiap daerah memiliki cerita rakyat yang khas dan unik, meskipun banyak pula cerita rakyat yang sama antara satu daerah dengan daerah-daerah lain.

Buku ini mengangkat dua buah cerita, yang pertama adalah tentang terjadinya kota Manggeng (yang terletak di antara Meulaboh dan Tapak Tuan), dan yang keduanya merupakan cerita yang diangkat dari kehidupan sehari-hari.

Semoga sajian ini mampu menggugah putra-putri kita untuk menghargai kisah yang diwariskan oleh nenek moyang kita sendiri, serta dengan demikian akan mampu pula memetik hikmah dan manfaat demi kebaikan.

Balai Pustaka

PRAKATA

Cerita-cerita rakyat yang berbentuk mithos (dongeng kepahlawanan), fabel (dongeng binatang), dan legenda (dongeng tentang terjadinya sebuah tempat), banyak diceritakan oleh penduduk berbagai negara.

Di samping itu cerita-cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur pendidikan, membentuk akhlak, dan lain-lain, juga banyak diketahui penduduk berbagai daerah di Indonesia.

Boleh kita katakan setiap daerah di Indonesia mempunyai cerita rakyat masing-masing, termasuk daerah Aceh juga memiliki beberapa cerita rakyat.

Di sini penulis mengetengahkan sebuah legenda tentang asal terjadinya sebuah tempat, dan sebuah cerita rakyat lagi yang mengandung unsur-unsur pembentukan akhlak.

Kedua cerita ini penulis maksudkan untuk dipersembahkan kepada anak-anak bangsa Indonesia.

Semoga kisah-kisah yang terdapat di dalamnya dapat menjadi pedoman bagi putra-putri bangsa di alam pembangunan sekarang ini, sebab merekalah kelak yang bakal menggantikan generasi yang sekarang ini.

Namun penulis menyadari, masih banyak kekurangan atau kejanggalan yang mungkin terdapat, sehingga sasaran yang dimaksud tidak mungkin tercapai sepenuhnya. Tetapi demi untuk menyumbangkan sesuatu yang dapat saya berikan, maka karangan ini saya buat juga.

Semoga Allah Swt meridhoi usaha saya ini!

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 5
1. Diserang Gajah 9
2. Mencari Daerah Pemukiman Baru 13
3. Terdampar 16
4. Akal Jahat Pak Musa 19
5. Pak Musa Ditanduk Kerbau 21
6. Delta 27
7. Manggeng 30
8. Seorang Pangeran 35

1. DISERANG GAJAH

"Tolooong ...! Tolooong ..! Ada gajah!" demikian teriakan yang terdengar pada suatu malam, diselingi suara "tum, tum, tam, tam, tok, tok", bunyi benda-benda seperti kaleng kosong, ember timba, dan lain-lain dipukul.

Maimun tersentak dari tidurnya, dengan segera dipanggilnya ayahnya yang tidur di kamar sebelah. Pak Amin, ayahnya cepat bangun. Sementara itu di luar suara langkah orang berlari jelas terdengar.

Orang laki-laki dengan senjata di tangan sedang memburu ke arah datangnya suara. Maimun dan ayahnya segera pula menyusul laki-laki yang berlari-lari tadi setelah lebih dahulu mengambil senjata mereka berupa dua batang tombak.

Setibanya mereka di halaman rumah Wardi, keduanya berhenti sejenak untuk memanggil Wardi dan Pak Musa, ayahnya. Pak Musa dan Wardi yang mereka panggil, cepat menyahut karena mereka memang sudah bangun.

"Cepat kita bantu, Pak!" ujar Pak Amin.

Tanpa menyahut mereka segera menuju ke tempat datangnya teriakan. Sementara itu suara teriakan semakin ramai juga, sedangkan orang-orang yang menuju ke sana juga semakin banyak.

Kampung menjadi gempar. Hampir seluruh penduduk kampung terbangun karena terkejut mendengar teriakan-teriakan

yang semakin ramai. Selama ini kejadian seperti itu belum pernah mereka alami.

"Ada apa ..! Ada apa ..!?" tanya Pak Amin.

"Itu, lihatlah!" jawab mereka yang telah lebih dahulu sampai.

Dalam keremangan cahaya bulan yang hampir tenggelam, Maimun melihat tiga ekor gajah yang sedang enak-enaknya melahap tanam-tanaman. Suara teriakan dan bunyi kaleng-kaleng kosong yang dipukul tidak dihiraukannya sedikit pun.

"Hanya tiga ekor?" tanya Maimun.

"Banyak," jawab yang lain.

"Apa akal kita, nampaknya gajah-gajah ini tidak takut kepada teriakan maupun bunyi benda-benda yang dipukul," kata ketua desa.*)

"Kita tombak saja," usul seseorang asal berkata.

"Percuma, kulit gajah tidak mempan oleh mata tombak," jawab ketua desa.

Semua diam, masing-masing sibuk memikirkan bagaimana menghalau gajah-gajah tersebut.

"Coba kemukakan pendapat kalian," kata ketua desa lagi.

"Kita pasang api," usul Pak Amin.

Tiba-tiba mereka teringat bahwa setiap binatang termasuk gajah takut kepada api.

"Benar! Kita pasang api," tambah yang lain. Lalu tanpa diperintahkan lagi mereka segera mencari daun kelapa kering yang banyak terdapat di kampung itu, dan membakarnya.

Benar, setelah melihat nyala api di sana-sini, gajah-gajah itu mulai takut, disangkanya rimba mulai terbakar. Serentak seperti dikomando gajah-gajah itu segera pergi menghindar dari nyala api yang telah mulai berkobar.

Melihat gajah-gajah itu pergi, nyala api makin diperbanyak lagi, dan dibawanya perlahan-lahan mengikuti kawanan gajah itu.

Kawanan gajah semakin takut, disangkanya nyala api itu mengejarnya. Langkahnya semakin dipercepat dan akhirnya berlari, sebab nyala api terus mengejarnya.

---

*) Kepala Desa sekarang

Setelah cukup jauh masuk hutan dan merasa gajah-gajah itu takkan kembali lagi, ketua desa memerintahkan supaya pengejaran dihentikan,selanjutnya mereka pulang.

Dalam perjalanan pulang hari pun pagi. Setiba di kampung, mereka dapati perempuan-perempuan sedang berkumpul, dengan perasaan cemas bercampur takut masih membicarakan gajah-gajah semalam. Di antara mereka terlihat ibu Maimun dan Wardi.

Kedatangan Maimun dan Wardi segera disambut ibu mereka, yang dari tadi merasa cemas kepada keduanya, takut kalau gajah itu tiba-tiba mengamuk, lalu menghantam manusia-manusia pengejarnya. Kini mereka merasa lega setelah melihat Maimun dan Wardi masih dalam keadaan segar-bugar.

Seterusnya mereka semua menuju ke rumah ketua desa, di sana mereka berkumpul membicarakan gajah-gajah yang menyerang semalam. Ketua desa meminta pendapat semua yang hadir, bagaimana mengatasi andaikata kawanan gajah semalam datang lagi.

Akhirnya mereka semua sependapat, bahwa cara yang dapat mereka tempuh hanyalah dengan menghalau kawanan gajah itu dengan nyala api seperti yang dilakukannya semalam.

Untuk tujuan itu, pagi ini mereka semua harus mengumpulkan daun kelapa kering sebanyak-banyaknya untuk persediaan bila kawanan gajah itu datang lagi.

Bila malam tiba, tidak ada penduduk yang ke luar rumah. Kampung itu yang biasanya ramai, berubah sunyi-senyap. Setiap orang berada di dalam rumahnya masing-masing, hanya orang-orang yang akan ke gardu jaga saja yang nampak.

Pada malam yang mencekam itu banyak penduduk yang tidak dapat memejamkan matanya. Maimun masih saja telentang menatap langit-langit rumahnya, walaupun malam telah larut. Matanya tidak mau dipejamkan, angannya masih saja pada gajah-gajah yang datang semalam.

Namun, malam yang mencekam itu berlalu tanpa kejadian apa-apa. Walaupun badan Maimun terasa letih dan pegal karena tidak tidur semalaman, tetapi pagi itu Maimun cepat bangun.

Setelah sarapan, dia menuju ke rumah sahabatnya Wardi yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Dari situ keduanya pergi

melihat ladang penduduk yang dirusak kawanan gajah kemarin malam.

Pemilik ladang tersebut sedang bekerja memperbaiki ladangnya, tanaman yang sudah rusak dan tidak dapat hidup lagi mereka buang, sedangkan yang masih utuh diatur kembali agar baik tumbuhnya,

2. MENCARI DAERAH PEMUKIMAN BARU

Dua malam kemudian keadaan desa tetap aman, tetapi malam berikutnya kembali gempar sebab kawanan gajah datang lagi.

Tidak seperti tiga malam yang lalu, kawanan gajah itu tidak takut lagi kepada nyala api yang dipasang penduduk. Mungkin gajah-gajah itu sudah tahu kalau api tersebut memang sengaja dipasang oleh manusia, bukan berasal dari hutan yang terbakar.

Beberapa ekor gajah tidak bergerak dari tempatnya walaupun nyala api berkobar-kobar. Melihat itu penduduk yang akan menghalaunya menjadi cemas. Untung salah seorang dari mereka mendapat akal, daun kelapa kering yang menyala di tangannya dilemparnya ke arah gajah-gajah yang bandel itu.

Api yang bernyala-nyala jatuh ke dekat seekor gajah. Gajah tersebut segera lari menghindar. Melihat itu yang lain berbuat serupa, daun kelapa kering yang sedang terbakar di tangan mereka dilemparkan ke arah gajah-gajah itu.

Agar lebih mudah dilemparkan, kini daun-daun kelapa kering itu mereka lipat lalu dibakar dan dilemparkan beramai-ramai ke arah gajah-gajah itu. Melihat nyala api beterbangan dan berjatuhan ke dekatnya, dan bahkan ada yang jatuh ke punggungnya, gajah-gajah itu ketakutan, lalu lari menjauhkan diri.

Kawanan gajah itu berhasil dihalau masuk ke hutan kembali, tetapi malam berikutnya gajah-gajah itu datang lagi, lalu dihalau kembali oleh penduduk.

Selanjutnya kawanan gajah hampir setiap malam datang me-

rusak kampung itu, paling jarang selang dua malam gajah-gajah itu tidak datang kemudian datang lagi.

Penduduk yang sebelum gajah-gajah itu datang merusak tanaman, mereka hidup aman dan makmur. Kini menjadi melarat sebab tanaman mereka habis dirusak gajah. Dan tidak mustahil kalau akhirnya gajah-gajah itu merusak rumah-rumah dan membunuh penduduk, bila mereka masih saja tinggal di situ.

Menyadari hal itu beberapa orang penduduk mengusulkan kepada ketua desa agar mencari daerah pemukiman baru, sebab daerah mereka sudah tidak aman lagi.

Hal itu merupakan problem juga bagi mereka, sebab mereka tidak tahu ke mana daerah baru itu harus dicari. Musyawarah yang diadakan di rumah ketua desa mengalami jalan buntu, sebab mereka berselisih paham dan masing-masing tetap berpegang pada keputusannya.

Sebagian dari mereka yang bermusyawarah hari itu mengusulkan agar mereka mencari daerah baru ke utara, sebagian yang lain mengusulkan ke selatan, sedangkan sebagian lagi mengusulkan supaya tetap saja tinggal di situ.

Akhirnya ketua desa yang memimpin rapat hari itu terpaksa mengambil keputusan sebagai berikut: yang ingin mencari daerah baru ke utara silakan ke utara, yang ingin ke selatan silakan ke selatan, dan yang akan tetap tinggal juga silakan tinggal di situ. Ia sendiri tidak akan pindah. Alasannya kampung tersebut telah banyak memberi rezeki kepadanya, dan ia ingin mati di situ.

Keluarga Pak Amin dan Pak Musa dengan menggunakan sebuah perahu, mereka berlayar menuju ke daerah utara.

Selain penumpang, perahu layar itu berisi pula perbekalan-perbekalan mereka selama dalam pelayaran serta bibit padi gogo, jagung, mentimun dan cabai. Bibit-bibit tersebut diletakkan dalam tempat yang tahan air supaya jangan rusak.

Udara cerah dan angin buritan yang bertiup tenang mendorong perahu layar itu menjauhi pantai. Makin lama semakin jauh juga dan akhirnya pantai lenyap dari pandangan.

Matahari telah condong ke barat, udara masih tetap cerah, belum ada tanda-tanda kalau bahaya akan mengancam mereka.

Pak Musa mengira-ngira di mana mereka harus mendarat malam itu, agar dapat melepaskan lelah. Tiba-tiba dia melihat awan hitam bergumpal-gumpal di kejauhan.

"Bahaya!" serunya.

"Ada apa, Pak Musa?" tanya Pak Amin kaget.

"Itu lihatlah!" katanya sambil menunjuk awan hitam yang bergumpal-gumpal di kejauhan. Semua melihat ke arah yang ditunjuk Pak Musa.

"Sebaiknya kita lekas mendarat, sebelum topan menyerang kita," lanjut Pak Musa.

Menyadari bahaya yang akan mengancam, perahu segera dibelokkan menuju ke arah barat untuk mendarat. Sementara itu awan hitam yang tadinya masih jauh kini bergerak cepat mendekati perahu layar mereka.

Pak Amin dan Pak Musa dengan dibantu Maimun dan Wardi mendayung perahu sekuat tenaga. Mereka ingin segera mendarat sebelum topan sempat menyerang, namun awan hitam semakin dekat juga, dan akhirnya sebelum mereka mendarat, angin topan sudah menghantam perahu mereka.

Tidak ada jalan lain bagi Pak Amin dan Pak Musa, selain berusaha mempertahankan perahu agar jangan karam. Layar telah mereka turunkan. Gelombang-gelombang besar mempermainkan perahu laksana sepotong gabus yang tidak berarti apa-apa.

Sambil mendekap anak-anaknya, ibu Maimun dan Wardi berdoa kepada Allah Swt, memohon agar terlepas dari bahaya yang sedang mereka hadapi. Malam pun turun, suasana sekitar perahu menjadi gelap, namun sejauh itu belum ada tanda-tanda kalau topan akan reda.

Pak Amin dan Pak Musa masih bertahan menyelamatkan perahu dari karam di lautan, tetapi karena sekitar mereka gelap maka mereka tidak dapat mengira-ngira di mana mereka berada sekarang. Gelombang-gelombang besar masih saja menghantam perahu ke sana-kemari.

3. TERDAMPAR

Hari masih pagi. Di suatu pantai nampak beberapa sosok tubuh tergolek tiada bergerak-gerak. Tidak lama kemudian dari sebelah timur matahari terbit. Sinarnya menerangi seluruh permukaan bumi.

Di kejauhan suara siamang bersahut-sahutan mengiringi naiknya matahari. Burung-burung turut bernyanyi riang menyambut matahari pagi.

Sosok-sosok tubuh yang tergeletak di tepi pantai masih saja belum bergerak-gerak. Satu jam kemudian barulah satu di antara sosok-sosok tubuh itu ada yang bergerak-gerak. Tidak lama kemudian ia duduk. Ditelitinya ke sekeliling, terlihat teman-teman dan keluarganya masih tergeletak tidak jauh darinya.

Dipandanginya lautan luas yang membentang di hadapannya. Dicobanya mengingat-ingat apa sebabnya dia berada di sini, dan mengapa sosok-sosok tubuh yang cukup dikenalnya itu juga berada di sini?

Tiba-tiba dia sadar bahwa kemarin siang hingga semalam mereka diserang topan di lautan. Karena topan itu berlangsung lama maka akhirnya mereka tidak mampu lagi mempertahankan perahu, lalu menyerahkan nasibnya kepada Yang Maha Kuasa.

Perahu mereka tidak sampai karam di lautan sebab telah diselamatkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah dihempas gelombang ke sana-kemari akhirnya perahu terdampar ke tempat mereka tergeletak sekarang.

Perahu dan isinya masih dalam keadaan baik. Pagi itu yang mula-mula sadar adalah Maimun, lalu menyusul Pak Amin ayahnya. Akhirnya mereka semua sadar. Hanya Ali, adik Wardi yang terkecil yang tidak, sebab memang telah meninggal dunia.

Seusai menguburkan Ali, mereka lalu bermusyawarah. Pak Musa mengusulkan supaya meneruskan pelayaran sebab perahu masih bisa dipakai dan daerah baru yang dicari belum mereka jumpai.

Tetapi Pak Amin dan yang lain berpendapat lain, mereka tidak mau meneruskan berlayar, takut kalau diserang topan lagi, sedangkan daerah baru belum tentu di mana letaknya.

Pak Musa tidak putus asa, diberikannya alasan, kalau daerah ini mungkin juga banyak gajah.

Tetapi Pak Amin membantahnya dengan mengatakan daerah ini mungkin cukup baik, dan Tuhan telah menakdirkan mereka menetap di sini. Pak Musa tetap berusaha meyakinkan Pak Amin, namun Pak Amin tetap pula pada pendiriannya. Pak Amin mengatakan alasan yang lebih tepat bahwa kuburan Ali tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja. Mendengar itu Pak Musa akhirnya dengan perasaan mendongkol terpaksa menuruti kehendak Pak Amin dan yang lain.

Untuk tempat tinggal sementara, hari itu mereka membangun sebuah pondok kecil. Di dalam pondok kecil itulah mereka tinggal untuk beberapa lama.

Sementara itu Pak Amin, Pak Musa, Maimun dan Wardi memeriksa hutan di sekitarnya. Ternyata hutan itu amat subur, baik untuk dijadikan sawah atau ladang. Sedangkan kayu-kayunya dapat dijadikan bahan bangunan rumah, namun mereka belum tahu apakah dalam hutan itu ada gajah atau binatang buas lainnya?

Bagi Pak Amin soal ada-tidaknya gajah atau binatang buas lainnya tidak begitu dihiraukannya, yang penting mereka telah selamat dari bahaya karam di laut.

Berlainan dengan Pak Musa, baginya hal itu yang selalu menjadi pikirannya. Meneruskan pelayaran lebih baik daripada mem-

buka hutan yang penuh dengan bahaya ini, dan belum tentu mendatangkan hasil.

Daerah baru yang menjadi angannya tempo hari bukanlah seperti di hutan rimba ini sekarang, melainkan daerah baru yang ramai dan terhindar dari gangguan gajah.

Karena asyiknya memikirkan hal itu, Pak Musa malas bekerja, walaupun istrinya turut dan Pak Amin telah berkali-kali mengajaknya agar segera membuka hutan. Barulah setelah istrinya marah-marah, Pak Musa mau bekerja, itu pun asal kerja saja.

Tiga bulan kemudian rimba raya di tempat itu telah berubah menjadi ladang padi gogo dan jagung. Tidak ketinggalan pula mentimun dan cabai.

Mereka kecuali Pak Musa, sangat rajin merawat tanaman yang baru tumbuh itu. Dari pagi hingga petang tidak jemu-jemunya mereka menyiangi tanaman tersebut.

4. AKAL JAHAT PAK MUSA

Pak Musa selalu berusaha membujuk Pak Amin agar mau pindah dari situ ke tempat lain yang telah ramai penghuninya. Pak Amin ditakut-takuti dengan akan datangnya gajah-gajah mengganggu tanaman mereka.

Omongan Pak Musa hanya didengar saja oleh Pak Amin, tetapi tidak diturutinya. "Tunggu saja sehabis panen nanti," katanya, sekedar tidak mengecewakan Pak Musa.

Dihitung-hitungnya hari demi hari, terlalu lama rasanya menanti hingga selesai panen. Pak Musa ingin secepatnya pindah dari situ. Maka untuk mencapai maksudnya Pak Musa menjalankan akal busuknya.

Pada suatu malam, di kala semua orang sedang tidur nyenyak, Pak Musa keluar dari pondoknya. Dipandanginya keadaan sekelilingnya, barangkali ada binatang buas yang tengah mencari mangsa, baru kemudian ia melangkah menuju ladang padi gogo Pak Amin.

Tanpa berpikir panjang lagi dicabutinya padi gogo yang baru tumbuh itu. Banyak juga Pak Musa mencabutnya. Setelah merasa cukup dia berhenti dan bergegas kembali ke pondoknya.

Esok paginya, ketika didengarnya Pak Amin ribut-ribut karena padi gogonya banyak yang tercabut, Pak Musa segera datang. Dengan pura-pura terkejut ditelitinya padi yang berserakan di tanah lalu katanya, "Ini pasti suatu pertanda, malapetaka akan menimpa kita."

''Apa tandanya?'' tanya Pak Amin.

''Lihatlah padi yang berserakan ini!'' kata Pak Musa.

Pak Amin memperhatikan padi-padi yang berserakan di tanah. Tidak ada tanda-tanda bahwa padi itu dicabut oleh binatang. Heran juga pikirnya.

Lalu Pak Musa menyambung, ''Ini pasti perbuatan makhluk aneh,'' katanya. ''Maka sebelum 'makhluk aneh' itu datang lagi, sebaiknya kita pindah saja dari sini.'' Ditambahnya lagi bahwa 'makhluk aneh' itu sangat mengerikan bagi siapa yang melihatnya. Bahkan mungkin bisa pingsan atau meninggal seketika.

Tetapi Pak Amin ingin menyelidikinya lebih dahulu, apakah benar seperti yang dikatakan Pak Musa.

Seterusnya setiap malam Pak Amin dan Maimun berjaga-jaga, ingin melihat rupa 'makhluk aneh' yang dikatakan Pak Musa. Sudah dua minggu mereka berjaga-jaga tetapi 'makhluk aneh' tak muncul juga. Ini tentu perbuatan Pak Musa, sebab selama Pak Amin berjaga-jaga 'makhluk aneh' itu tidak mencabuti padi.

Setelah tidak muncul-muncul juga, akhirnya Pak Amin dan Maimun menjadi bosan, mereka tidak berjaga-jaga lagi. Rupanya hal itu diketahui Pak Musa, maka kembalilah Pak Musa mencabuti padi malam hari di kala semua orang telah tidur nyenyak.

Esok paginya, kembali Pak Amin ribut-ribut karena padi gogonya telah dicabuti 'makhluk aneh' lagi. Pak Amin dan Maimun kembali berjaga-jaga, namun hasilnya tetap sia-sia. Akhirnya Pak Amin berkesimpulan bahwa 'makhluk aneh' itu takut sama manusia, maka tidak perlu dijaga.

Sejak saat itu Pak Amin tidak menghiraukan lagi 'makhluk aneh' yang mencabuti padinya. Kini Pak Amin mulai menebas hutan kembali untuk dijadikan ladang baru. Dari hari ke hari hutan yang ditebang bertambah luas, setelah merasa cukup barulah ia berhenti.

Hutan itu dibiarkan kering, setelah kering dibakar. Setelah itu langsung ditanami tanpa harus dicangkul dahulu. Demikianlah cara Pak Amin mengerjakan ladangnya.

5. PAK MUSA DITANDUK KERBAU

Suatu malam, di kala semua orang telah tidur nyenyak karena letih bekerja di siang hari, Pak Musa turun dari rumahnya. Seperti biasa sebelum dia melangkah lebih jauh meninggalkan rumahnya, dipandangnya dahulu kiri-kanan, memastikan tidak ada apa-apa.

Walaupun perasaan takutnya melebihi yang sudah-sudah, namun diteruskannya juga maksudnya.

Setelah pasti tidak ada apa-apa, ditujunya ladang padi gogo Pak Amin yang kira-kira baru tumbuh sejengkal tingginya, lalu dengan geram dicabutnya padi itu dengan kedua tangannya.

Perasaan takutnya yang tadinya memuncak, kini berangsur-angsur menjadi hilang disebabkan asyik mencabuti padi tanpa memandang kiri-kanan.

Tiba-tiba 'buk', punggung Pak Musa kena tanduk. Bukan main terkejutnya Pak Musa. Ditolehnya ke belakang. Di belakangnya berdiri seekor kerbau besar siap hendak menanduknya lagi. Pak Musa bangkit ingin lari, tetapi 'buk' sekali lagi kerbau itu menanduknya. Pak Musa jatuh terjerembab, sedangkan kerbau itu siap pula hendak menanduknya.

Pak Musa sangat takut, dicobanya menjerit memanggil Pak Amin, tetapi baru saja dia hendak membuka mulutnya, kerbau besar tadi kembali menanduknya.

Melihat itu Pak Musa kehabisan akal, lalu diam tiada bergerak-gerak lagi. Dia tidak berusaha untuk lari atau menjerit minta tolong.



Pak Musa jatuh terjerembab, sedangkan kerbau itu siap pula hendak menanduknya.



Ketika Maimun membuka pintu pagi hari, serta melihat seekor kerbau besar, ia terkejut dan tanpa disadarinya keluar ucapan, ''Ma ... nging ..!'' dari mulutnya. Maksudnya ingin memberi tahu ibunya tentang adanya seekor kerbau besar di ladang tak jauh dari rumah (''Manging'', bahasa Aceh. Artinya ''Ibu, lihatlah!'').

Karena si ibu sedang sibuk di dapur, seruan Maimun tadi tidak begitu dihiraukannya, tetapi ayahnyalah yang datang. Sebelum diberitahu, Pak Amin telah melihat kerbau besar itu.

Setelah diteliti lagi ternyata di hadapan kerbau itu ada seorang laki-laki sedang tengkurap. Siapa? Belum jelas bagi mereka. Pak Amin dan Maimun lalu mendekati kerbau besar itu. Tiada tanda-tanda bahwa kerbau itu akan menanduk mereka.

Ketika Maimun menghalaunya, kerbau itu segera pergi. Dan alangkah terkejutnya Pak Amin dan Maimun demi melihat orang yang tengkurap itu ternyata Pak Musa.

Pak Musa dalam keadaan pingsan. Pak Amin dan Maimun mengangkatnya dan membawanya ke rumah. Wardi yang baru bangun dan tidak menduga sama sekali, menjadi sangat terkejut karenanya.

Istri Pak Musa berlari-lari dari dapur ketika melihat, suaminya sedang diangkat Maimun dan Pak Amin. Pak Musa segera dibaringkan. Pak Amin menyuruh Wardi mengambil air ke dapur untuk membasuh muka Pak Musa.

Tak lama setelah itu Pak Musa sadar. Dengan berbohong diceritakannya bahwa dia tadi malam melihat kerbau itu di ladang, ia turun hendak mengusirnya, tetapi kerbau itu menanduknya.

''Mengapa Bapak tidak lari?'' tanya Wardi.

''Tidak bisa, sebab setiap aku hendak melangkah kerbau itu menandukku,'' kata Pak Musa.

Dengan berbohong dikatakannya pula bahwa dia tadi malam sudah berusaha melawannya, tetapi karena kerbau itu terlalu besar sedang dia tidak membawa senjata, maka dia tak dapat berbuat apa-apa.

Pak Amin kagum juga mendengar cerita Pak Musa, lalu tanyanya, ''Jadi, kerbau itu 'makhluk aneh' yang Bapak katakan?''

''Bukan. 'Makhluk aneh' lain lagi dan akan datang juga tidak lama lagi,'' jelasnya.

Pak Amin tidak bertanya lebih lanjut, sebab dilihatnya Pak Musa masih terlalu letih. Mukanya pucat, napasnya tersengal-sengal. Disuruhnya Pak Musa supaya beristirahat, sedangkan dia sendiri pergi mencari daun-daunan untuk mengobatinya.

Hari-hari selanjutnya Pak Musa jatuh sakit: badannya panas dan sering mengigau mengatakan ini-itu. Istrinya, Pak Amin, Maimun dan lebih-lebih lagi merasa bingung Wardi dibuatnya, sebab obat-obatan yang mereka berikan tidak mengurangi penyakit Pak Musa.

Sepuluh hari telah berlalu, penyakit Pak Musa belum juga menunjukkan tanda-tanda akan sembuh, malah bertambah berat. Pak Amin, Maimun, Wardi dan istri Pak Musa tidak berhasil mengobatinya.

Tetapi syukurlah, Pak Musa mulai insaf. Direnungkannya perbuatannya selama ini dan dibandingnya dengan penyakit yang sedang dideritanya. Tiba-tiba terlintas di benaknya mungkin sakitnya disebabkan perbuatannya sendiri.

Sadar akan hal itu Pak Musa memanggil Pak Amin, Maimun, Wardi, dan istrinya, juga anak-anak Pak Musa dan Pak Amin yang lain. Mereka sangat terkejut mendapat panggilan Pak Musa, disangkanya Pak Musa akan berwasiat karena disangka telah mendekati ajalnya. Istri Pak Musa terus menangis ketika mendengar suaminya menyuruh datang mendekat.

Tetapi alangkah terkejutnya mereka, ketika Pak Musa sambil menangis menerangkan kejadian yang sebenarnya. Istri Pak Musa yang tadinya menangis kini berubah jadi marah-marah sambil mengumpat agar suaminya cepat mati.

Tetapi Pak Musa tidak menghiraukan umpatan istrinya itu. Kini perasaannya telah tenang sebab segala beban dosa yang disandang dan dipendamnya selama ini telah dapat dilepaskannya.

Hari-hari berikutnya keadaan Pak Musa mulai membaik. Pak Amin merasa senang, diteruskannya memberi obat-obatan agar Pak Musa segera sembuh benar. Dia sedikit pun tidak menaruh sakit hati atas perbuatan Pak Musa selama ini.

Yang dikehendakinya ialah agar Pak Musa lekas sembuh, sebab dalam saat-saat seperti di hutan ini sekarang, kawan sangat dibutuhkan. Istri Pak Musa yang terus marah-marah sejak Pak Musa mengakui kesalahannya, juga mulai menyadari hal itu sehingga dia tidak marah-marah lagi.

Akhirnya kesehatan Pak Musa pulih kembali. Dia sudah sanggup bekerja. Bersama Pak Amin, Maimun dan Wardi mereka mulai meneliti keadaan hutan di sekitarnya. Pak Musa tidak mengajak Pak Amin pindah lagi, dia sekarang rajin bekerja untuk menebus dosanya di masa silam.

6. DELTA

Pulihnya kesehatan Pak Musa sangat menggembirakan Pak Amin. Dan yang lebih menggembirakannya lagi ialah kesadaran Pak Musa dari perbuatan jahatnya.

Ketika Pak Musa masih melancarkan niat jahatnya, Pak Amin belum berani menjelajahi hutan terlalu jauh, sebab tidak ada teman. Kini, setelah berteman dengan Pak Musa, barulah mereka berani menjelajahi hutan itu.

Dalam penjelajahan mereka menemukan sebuah rawa yang penuh dengan pohon rumbia. Daun rumbia dapat dipakai untuk atap rumah, sedangkan dari batangnya dapat dibuat sagu.

Dengan demikian atap rumah dapat diganti, dari lalang beralih ke rumbia, di samping itu persediaan makanan juga bertambah.

Penjelajahan dilanjutkan lagi hingga jauh ke sebelah timur, di sana mereka menemukan sebuah sungai yang bertebing tinggi dan curam.

Karena curamnya tebing sungai itu, mereka tidak berani menuruninya. Terpaksa penelitian ke timur dihentikan. Selanjutnya penelitian dilakukan ke barat. Di sana mereka juga menemukan sebuah sungai yang bertebing tinggi dan curam.

Jarak sungai di sebelah timur dengan sungai sebelah barat kurang-lebih 10 km jauhnya. Rupanya daerah ini adalah sebuah delta yang cukup luas, kira-kira 70 km persegi.

Pada umumnya delta merupakan daerah subur, tak terkecuali

delta tempat mereka terdampar itu. Delta itu juga subur, malah amat subur.

Setelah mengenal daerah yang mereka tempati, kini mereka tidak takut-takut lagi. Tebing sungai yang tinggi dan curam di sebelah timur dan barat, serta gunung yang tinggi dan lautan yang dalam di sebelah utara dan selatan menjamin, bahwa gajah tidak akan datang mengganggu mereka.

Menyadari hal itu mereka mulai bekerja giat. Tanaman keras seperti pala, cengkeh, dan kelapa mereka tanam. Sawah-sawah yang luas mereka buka.

Tidak lama kemudian, perahu-perahu layar telah ada yang berlabuh di situ. Mereka tertarik melihat hutan itu sudah ada yang mengusahakannya.

Mereka itu datang mencari keluarga Pak Amin dan Pak Musa. Akhirnya orang-orang itu tahu kalau di situ ada dua keluarga yang telah mengerjakan sawah-ladang dengan hasil melimpah.

Orang-orang yang telah melihat daerah baru itu, pada berdatangan berikutnya membawa serta teman-teman mereka yang lain. Kali ini mereka membawa pula bermacam-macam barang lalu menukarnya dengan padi atau jagung. Maka terjadilah tukar-menukar barang dengan hasil bumi sebagai ganti jual-beli.

Dari orang-orang itu akhirnya daerah delta itu menjadi terkenal. Di antara orang-orang yang datang itu ada yang bermohon agar keluarga Pak Amin dan Pak Musa berkenan menerima mereka menetap di sana.

Pak Amin dan Pak Musa beserta keluarganya dengan senang hati menerima permohonan mereka, sebab daerah yang masih dapat dijadikan sawah-ladang masih cukup luas untuk mereka usahakan.

Dari hari ke hari orang yang datang dan menetap di situ semakin bertambah juga. Di antara orang-orang yang datang dan kemudian menetap itu terdapat pula teman-teman lama Pak Amin dan Pak Musa, yaitu orang-orang yang berasal dari kampung yang dulu diserang gajah itu.

Maka ramailah cerita mereka tentang kampung yang diserang gajah itu. Dari mereka juga diketahui bahwa kampung itu sudah

aman kembali, juga banyak penduduk yang dulunya mengungsi kini telah kembali lagi.

Ditanyakan juga mengapa mereka sampai pindah ke mari, sedangkan kampung mereka sendiri sudah aman? Oleh orang-orang itu dijawab bahwa kesuburan tanah daerah baru ini jauh melebihi dari kampungnya.

Karena banyaknya orang yang datang dan menetap di daerah delta itu, kini delta itu sudah dapat dikatakan sebuah kampung pula. Pak Musa sangat senang hatinya karena cita-citanya sudah menjadi kenyataan.

Coba seandainya dia tempo hari nekad, lalu berlayar sendiri kemungkinan apa yang diinginkannya tidak akan tercapai, bahkan kemungkinan besar ia telah karam di laut bersama perahunya.

Untunglah dia cepat sadar. Dan kerbau besar yang menanduknya itulah yang telah menyadarkannya. Namun aneh, kerbau besar itu tidak pernah kelihatan lagi, terus menghilang entah ke mana. Padahal Maimun bersama Wardi telah berusaha mencarinya kesana-kemari.

7. MANGGENG

Aneh kedengarannya, apabila sebuah kampung tanpa nama. Demikian yang terpikir oleh kebanyakan penduduk yang mendiami delta itu.

Untuk memberi nama tempat baru itu tak mungkin hanya dilakukan oleh seseorang saja. Untuk itu Pak Amin yang telah dipercayakan penduduk sebagai pemimpin mereka, pada suatu hari memanggil penduduk untuk bermusyawarah, guna memberi nama kampung baru tersebut.

Ketika musyawarah sedang berlangsung, kerbau besar yang menanduk Pak Musa tempo hari, tiba-tiba muncul di situ. Maimun yang mula-mula melihat kedatangan kerbau besar itu berseru memberi tahu ibunya, "Ma ... nging!"

Sekalian yang hadir kaget mendengar seruan Maimun dan serentak berpaling melihat ke arah kerbau besar yang berdiri tegak tak jauh dari mereka. Heran juga mengapa kerbau besar itu tiba-tiba datang!

Ucapan "Manging!" bukan baru sekali itu saja diserukan oleh Maimun, tetapi telah tiga kali sehingga menjadi perhatian musyawarah hari itu.

Pertama kali Maimun mengucapkan "Manging!" ketika bangun pagi dan melihat kerbau besar di ladang padi gogonya. Kedua, ketika berdua ibunya melihat ular besar di tepi pantai, dan ketiga yang ketika musyawarah sedang berlangsung itu.

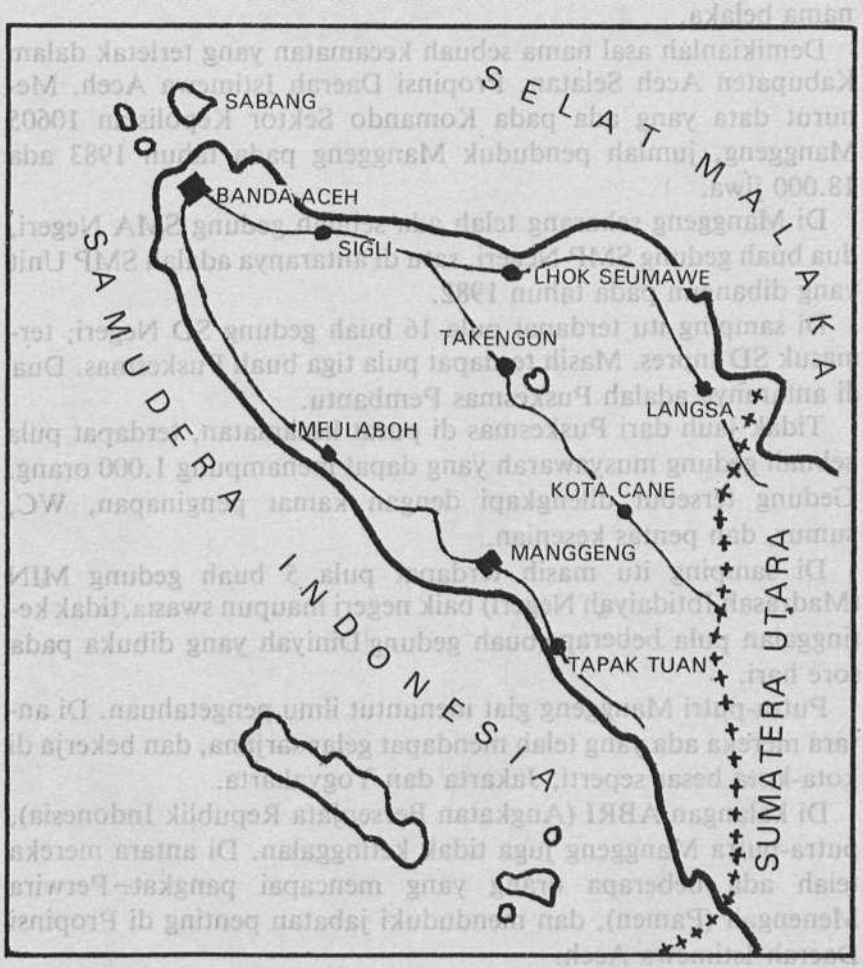
Ketika musyawarah dilanjutkan, banyak nama yang diusulkan

untuk sebutan kampung baru itu, tetapi semua nama yang diusulkan itu belum ada yang cocok.

Akhirnya Maimun mengajukan nama "Manging!" untuk kampung baru itu. Alasannya dia sudah sering mengucapkan nama tersebut dan enak didengar. Lagi pula nama itu diucapkannya tepat ketika kerbau besar itu muncul.

Usul Maimun dipertimbangkan. Berbagai alasan dikemukakan.

PETA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



Akhirnya musyawarah memutuskan, 'Manging' menjadi nama kampung baru itu.

Anehnya lagi ketika musyawarah memutuskan nama ''Manging!'' untuk nama kampung baru itu, kerbau besar itu menghilang.

Sebulan kemudian nama 'Manging' diresmikan. Tetapi sebelum diresmikan terlebih dahulu diadakan penyempurnaan. Dari kata 'Manging' yang artinya, ''Ibu, lihatlah!'' menjadi 'Manggeng' yang tak mengandung arti apa-apa, kecuali hanya sebuah nama belaka.

Demikianlah asal nama sebuah kecamatan yang terletak dalam Kabupaten Aceh Selatan, Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Menurut data yang ada pada Komando Sektor Kepolisian 10605 Manggeng, jumlah penduduk Manggeng pada tahun 1983 ada 18.000 jiwa.

Di Manggeng sekarang telah ada sebuah gedung SMA Negeri, dua buah gedung SMP Negeri, satu di antaranya adalah SMP Unit yang dibangun pada tahun 1982.

Di samping itu terdapat pula 16 buah gedung SD Negeri, termasuk SD Inpres. Masih terdapat pula tiga buah Puskesmas. Dua di antaranya adalah Puskesmas Pembantu.

Tidak jauh dari Puskesmas di pusat kecamatan, terdapat pula sebuah gedung musyawarah yang dapat menampung 1.000 orang. Gedung tersebut dilengkapi dengan kamar penginapan, WC, sumur, dan pentas kesenian.

Di samping itu masih terdapat pula 5 buah gedung MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) baik negeri maupun swasta, tidak ketinggalan pula beberapa buah gedung Diniyah yang dibuka pada sore hari.

Putra-putri Manggeng giat menuntut ilmu pengetahuan. Di antara mereka ada yang telah mendapat gelar sarjana, dan bekerja di kota-kota besar seperti, Jakarta dan Yogyakarta.

Di kalangan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), putra-putra Manggeng juga tidak ketinggalan. Di antara mereka telah ada beberapa orang yang mencapai pangkat Perwira Menengah (Pamen), dan menduduki jabatan penting di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Rakyat Manggeng juga giat membangun. Jalan-jalan desa sudah banyak yang dapat dilalui kendaraan roda enam seperti truk dan bis. Jembatan-jembatan juga banyak yang telah dibangun atau diperbaiki.

Sawah-sawah memberikan hasil untuk penduduknya. Di lereng gunung penduduk banyak menanam pala dan cengkeh, hasilnya setiap tahun dijual hingga ke luar daerah.

Seorang Pangeran

Seorang Pangeran

Seorang Pangeran

I

Gadis kecil pemetik kangkung itu bernama Maryam. Dia tinggal berdua dengan ibunya pada sebuah pondok yang sudah tua. Ayahnya telah lama meninggal dunia, dengan tiada meninggalkan apa-apa.

Sepeninggal ayahnya, ibunyalah yang mengasuh dan memelihara Maryam. Kini Maryam telah berumur 10 tahun, walaupun demikian dia nampak lebih dewasa dari umurnya. Hal itu disebabkan karena Maryam sering bekerja keras membantu ibunya.

Setiap hari kerja Maryam memetik kangkung di rawa yang jaraknya kurang-lebih satu kilometer dari rumahnya. Sudah setahun Maryam menjadi pemetik kangkung di rawa itu. Sebelumnya ibunyalah yang bertugas memetik kangkung ke rawa itu sejak ayahnya tiada.

Sejak berumur 9 tahun, Maryam mulai menyadari kesulitan hidup ibunya. Pagi-pagi ibunya telah berangkat ke pasar membawa kangkung untuk dijual. Sehabis berjualan sudah harus segera pula kembali karena harus memetik kangkung untuk besoknya.

Hasil jualannya tidak banyak, sebab ibunya baru tiba di pasar ketika matahari sudah tinggi, karena letak pasar cukup jauh.

Menyadari hal itu Maryam menawarkan diri, agar dia saja yang memetik kangkung dan ibunya yang menjual ke pasar. Ibunya

yang menyadari tugasnya terlalu berat menyetujui tawaran anaknya.

Dan sejak Maryam mulai turut membantu, tugas ibunya mulai terasa ringan. Pagi-pagi benar sudah dapat membawa kangkung ke pasar. Dan di sana ibunya dapat berjualan hingga lewat tengah hari, bahkan adakalanya sampai sore, karena sudah tidak lagi memikirkan kangkung yang akan dijual besoknya, tugas itu sudah dikerjakan Maryam.

Selain bebannya berkurang, hasil yang diperoleh ibunya juga bertambah lumayan, dibanding dengan sebelumnya. Maryam tetap setia pada kerjanya.

Pagi-pagi setelah ibunya berangkat ke pasar, Maryam segera mengambil bakul, lalu bergegas menuju rawa tempat biasa memetik kangkung. Sekembalinya dari rawa, Maryam menanak nasi, sambil membereskan pekerjaan rumah lainnya.

Malamnya Maryam mengikati kangkung yang dipetiknya tadi siang, agar besoknya ibu dapat segera membawanya ke pasar. Setelah itu barulah Maryam pergi tidur.

Besoknya pagi-pagi benar Maryam telah bangun, lalu merebus air dan menyiapkan sarapan pagi untuk berdua ibunya. Setelah itu dia berangkat ke rawa lagi dan ibunya pergi ke pasar.

Demikian kerja Maryam setiap hari. Dari hasil jualan kangkung itulah dia berdua ibunya dapat hidup, walaupun belum cukup.

Maryam tidak pernah mengeluh menerima kenyataan hidup ini, bahkan selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala pemberian-Nya.

Berbeda sekali dengan Ani, tetangga Maryam. Ani anak orang kaya, rumahnya bagus, perabot lengkap, baju yang dikenakannya baru-baru dan selalu berganti-ganti.

Tetapi Maryam tidak menyenangi Ani, sebab Ani sombong dan nakal. Selain itu Ani suka pula menghina dan mengejeknya.

Dikatakannya rumah Maryam buruk, badan Maryam bau lumpur, bajunya kotor, rupa Maryam buruk, dan entah apalagi yang dilontarkannya. Maryam tetap tabah menerima ejekan dan hinaan Ani. Dia sadar akan dirinya, apa boleh buat begitu kenyataan

hidup yang diterimanya. Biar Ani terus mengejek dan menghinanya, tapi dia tetap diam saja.

Sebenarnya apa yang dikatakan Ani tidak semuanya benar, sebab meskipun rumah Maryam hanya sebuah pondok dan sudah tua pula, tetapi tetap terawat dengan baik sehingga nampak rapi dan bersih.

Badan Maryam tidak berbau lumpur, walaupun setiap harinya Maryam berada dalam rawa, sebab Maryam rajin membersihkan diri. Baju Maryam juga tidak kotor, sebab walaupun Maryam tidak mempunyai pakaian banyak, namun pakaian yang ada tetap dijaganya supaya jangan kotor.

Dan rupa Maryam juga tidak buruk, bahkan lebih cantik dari Ani. Tetapi dasar Ani anak orang kaya yang sombong, maka dia tidak pernah mau melihat kenyataan lainnya yang dimiliki Maryam di balik kemiskinannya. Di mata Ani, Maryam adalah seorang anak perempuan kotor yang tidak ada harganya sama sekali.

II.

Pagi itu sebagaimana biasa, setelah ibunya berangkat ke pasar Maryam pun mengambil bakul, lalu bergegas menuju rawa guna memetik kangkung untuk hari itu.

Di luar dugaannya, ketika dia belum jauh meninggalkan rumahnya, tiba-tiba Maryam bersua dengan Ani. Belum apa-apa Ani sudah menunjukkan sikap congkaknya. Maryam dicibirnya sambil bertanya, "Hus, hendak ke mana?"

Walaupun Maryam tahu Ani mengejeknya, tetapi Maryam menjawabnya dengan manis, "Hendak memetik kangkung, Ani," katanya. Lalu ingin cepat-cepat berlalu dari situ.

Tetapi Ani tidak puas dengan jawaban Maryam demikian. Didekatinya Maryam yang hendak berlalu, "Ih, bau badanmu seperti bau kerbau," katanya.

Bukan main pedihnya hati Maryam mendengar penghinaan Ani itu. Serasa hendak dipatahkannya leher Ani, tetapi dia segera sadar siapa dirinya, dan siapa pula Ani, lalu disabar-sabarkan dirinya, dan segera berlalu dari situ.

Tidak lama kemudian Maryam telah tiba di rawa yang banyak kangkungnya. Memang rawa tempat Maryam memetik itu, sangat banyak ditumbuhi kangkung. Hal itu bisa terjadi sebab letaknya terpencil sehingga belum banyak orang yang datang memetiknya.

Sebelum mulai memetik, Maryam berdiri di tepi rawa memandangi kangkung yang tumbuh subur. Maryam hanya dapat memetik yang di tepi-tepi saja, sebab agak ke tengah airnya dalam.

Maryam lalu turun ke rawa. "Ih," desisnya, karena air rawa terasa dingin. Tidak lama kemudian tangan Maryam mulai menari-nari memetik kangkung.

Satu demi satu kangkung-kangkung itu berpindah ke keranjangnya. Tiba-tiba kakinya terasa gatal, ketika diangkat seekor lintah telah melekat di betisnya.

Dengan tiada merasa takut atau jijik sedikit pun lintah itu ditariknya, lalu dibuangnya ke darat. Setelah itu dia kembali memetik kangkung.

Tak lama kemudian bakul Maryam hampir penuh dengan kangkung hijau-hijau. Maryam naik ke darat. Setelah meletakkan bakulnya ia mengaso sebentar di tepi rawa yang sunyi itu. Ketika itu ingatannya melayang kepada Ani yang selalu mengejeknya. Hatinya sedih! Ia tak mengerti mengapa Ani begitu tega menghinanya?

Tetapi bayangan Ani hanya sebentar terlintas di angannya, segera bertukar dengan bayangan ibunya yang sedang berjualan di pasar. Maryam memikirkan apakah jualan ibu laris hari ini atau tidak?

Maryam segera mengambil bakulnya, lalu bergegas menuju pulang. Dia harus cepat tiba di rumah, karena banyak pekerjaan yang belum dibereskannya.

Maryam ingin bila ibunya pulang nanti semuanya telah beres. Ia pulang tidak melalui jalan yang biasa dilewati. Dia sengaja mengambil jalan lain walaupun agak jauh, maksudnya untuk menghindari agar jangan bertemu dengan Ani.

Tetapi usaha Maryam itu sia-sia belaka, sebab ketika dia tiba di rumahnya, Ani sudah ada di sana. Ani sengaja menunggunya karena merasa tidak puas dengan sikap Maryam tadi pagi. Sebab Maryam segera pergi meninggalkannya.

Ketika melihat Maryam datang, maka sambil mencibirkan bibirnya Ani menegurnya, "Sudah pulang?"

"Sudah," jawab Maryam dengan ramah.

"Coba kulihat, banyak benar kangkungnya," kata Ani sambil mendekati Maryam.

Dengan sopan Maryam menurunkan bakul dari atas kepalanya, agar Ani dapat melihatnya.

"Beri aku sedikit," pinta Ani setelah melihat kangkung dalam bakul Maryam. Dengan senang hati Maryam memberinya. Dalam hati Maryam berharap agar dengan memberikan kangkung itu, Ani segera pergi dari situ.

Dan benar juga, setelah menerima kangkung dari Maryam, Ani segera pergi dengan congkaknya. Setelah Ani pergi Maryam masuk ke pondoknya. Sesudah meletakkan bakulnya, Maryam hendak menanak nasi dan menyayur kangkung.

Beras dalam sumpit masih cukup untuk ditanak siang itu, tetapi ketika dilihatnya tempat garam, ternyata sudah habis. Sedangkan tadi pagi dia lupa mengingatkan ibunya agar membeli garam.

Hendak meminjam ke tetangga terlalu jauh. Satu-satunya rumah yang berdekatan dengan pondoknya hanya rumah Ani. Sedangkan dengan Ani dia merasa segan, walaupun Ani tadi telah diberinya kangkung.

Untuk siang itu, Maryam terpaksa memasak sayur tanpa garam. Mungkin besok atau lusa ibu telah membelinya. Selesai menanak nasi dan menyayur kangkung. Maryam menunggu ibunya pulang. Agak lama juga ia menunggu, hampir magrib barulah ibunya pulang.

III.

Masih jauh Maryam telah berlari-lari menyongsong kedatangan ibunya. Segera bawaan ibunya digantikan membawanya. Ibunya senang melihat sikap anaknya itu.

"Agak terlambat, Bu?" tanya Maryam setibanya di rumah.

"Ya, Nak, sebab sehabis berjualan tadi ibu membeli dulu sehelai baju untukmu," jelas ibunya.

"Mana bajunya, Bu?"

"Ini, cobalah," kata ibu sambil tangannya merogoh ke dalam keranjang. Sebuah bungkusan dikeluarkannya, lalu bungkusan tersebut diserahkannya kepada Maryam.

Dengan gembira Maryam menyambutnya, dan segera membukanya, lalu dicobanya. Pas.

"Ibu pintar memilih baju," puji Maryam. Ibunya diam saja, tetapi di dalam hati merasa bersyukur mempunyai anak yang tidak banyak tingkah.

"Itu hasil usahamu, Maryam," balas ibu setelah lama berdiam diri. Sebenarnya baju itu hanya baju murahan, tetapi bagi Maryam tidak menjadi soal. Bukan karena dia tidak tahu, tetapi karena Maryam tidak mau mengecewakan ibunya.

Maryam bersyukur mendapat baju baru, sesudah sekian lamanya dia tidak pernah memakai baju baru. Setelah dicobanya, dilipatnya baju itu baik-baik, lalu disimpannya.

Ibunya mengawasi gerak-gerik anaknya, mulai dari mencoba

mengenakan sampai selesai menyimpan baju barunya itu. Di hatinya timbul rasa haru mengenang nasib anaknya itu.

Ibunya teringat mendiang ayah Maryam, yang meninggal dunia tujuh tahun yang lalu. Ketika itu Maryam baru berumur tiga tahun. Seandainya ayah Maryam masih ada tentu nasibnya tidak akan begini. Anak masih kecil sudah harus jadi pemetik kangkung membantu orang tuanya.

Lalu ibunya teringat lagi betapa berat bebannya merawat Maryam setelah ayahnya tiada. Maryam terpaksa dibawanya ke mana saja dia pergi.

Bila pergi ke rawa yang sunyi Maryam selalu dibawanya serta, demikian pula bila ibunya ke pasar. Dua tahun ibunya harus berbuat seperti itu.

Selama dua tahun itu pula berbagai cobaan yang dihadapinya. Pernah dua kali Maryam terjatuh ke dalam rawa ketika ibunya sedang memetik kangkung. Dua kali pula Maryam hampir diseruduk babi. Dan macam-macam kejadian lagi yang sudah tidak diingatnya.

Ibu baru sadar dari lamunannya ketika mendengar Maryam memanggilnya untuk makan. Sebelum makan, Maryam mengatakan kalau sayurnya terpaksa tidak pakai garam, karena habis.

"Tidak mengapa, Maryam. Besok ibu akan membelinya," kata ibu. Lalu keduanya makan seadanya.

Selesai makan dan mengaso sebentar, seperti biasa Maryam dan ibunya lalu mengikati kangkung yang dipetik tadi siang. Ketika sedang mengikati kangkung itu, tiba-tiba terlintas di pikiran Maryam untuk mengadukan perlakuan Ani yang melukai hatinya itu, tetapi segera diurungkannya. Karena Maryam khawatir kalau ibunya akan bersedih mendengar pengaduannya.

Maryam lalu mengalihkannya ke soal beras yang telah habis untuk makan esok hari. Ibunya tidak kaget mendengar laporan anaknya itu, memang beras yang dibelinya seminggu yang lalu, sudah semestinya kalau habis.

Untuk menyenangkan hati Maryam, ibunya berjanji akan membelinya besok. Ibunya juga menceritakan tentang harga-harga di pasar yang semakin naik. Tetapi tidak disadarinya, bahwa dengan

ceritanya itu membuat hati Maryam jadi sedih. Maryam khawatir kalau harga-harga semakin naik juga, tentu ibu tidak mampu membelinya.

Di saat-saat seperti itu, kembali bayangan Ani bermain di depannya. Keinginannya untuk mengadukan kepada ibu muncul lagi, tetapi masih bisa ditahannya.

"Apakah nasib kita akan terus-terusan begini, Bu?" tanya Maryam tiba-tiba, ditujukan kepada ibunya.

Ibunya agak terkejut mendengar pertanyaan anaknya itu. "Belum pernah selama ini Maryam bertanya seperti itu. Tentu ada sesuatu yang dipendamnya," pikir ibunya.

Untuk menghibur anaknya, ibunya menjawab, "Belum tentu, Maryam. Nasib manusia dapat berubah-rubah, dari miskin menjadi kaya, dan sebaliknya. Hanya kita harus rajin berusaha."

"Hanya itu, Bu?"

"Bukan hanya itu, tetapi kita juga harus berdoa memohon pertolongan Tuhan," tambah ibunya.

Benar juga, setelah mendengar kata-kata ibunya itu, hati Maryam merasa terhibur. Sejenak dia dapat melupakan perlakuan Ani yang selalu menyakiti hatinya.

IV.

Hari itu entah mengapa Maryam enggan hendak memulai memetik kangkung. Dia hanya berdiri saja di pematang memandang kangkung dalam rawa.

Akhir-akhir ini Ani memang sering menghinanya, bahkan sangat keterlaluan. Pernah dua hari yang lalu bakul Maryam yang berisi kangkung dicampakkannya, sehingga isinya bertaburan. Maryam masih sabar juga. Dikumpulkannya kangkung yang berserakan itu.

Soalnya sepele saja. Ani meminta kangkung kepada Maryam, tetapi tanpa sengaja, kangkung yang diberikannya kepada Ani, melekat seekor ulat kecil. Ani menyangka Maryam menghinanya, lalu bakul Maryam direbutnya dan dilemparkannya.

Maryam masih enggan juga hendak turun ke rawa. Bayangan akan masa depan sangat mempengaruhi pikirannya. Maryam duduk kembali, lalu berdoa kepada Tuhan semoga nasibnya dapat berubah. Setelah itu barulah Maryam turun ke rawa. Namun rasa enggan masih saja mengganggunya. Maryam belum bersemangat memetik kangkung, tapi dia cepat sadar bahwa kehidupannya terletak pada kangkung itu.

Sadar akan hal itu, timbullah semangatnya. Maryam berdendang, menyanyikan lagu lama yang dihafalnya. Dan benar saja dengan berdendang Maryam tambah bersemangat, rasa enggannya hilang. Dan segera kangkung-kangkung itu dipetiknya.

Tidak disadarinya bahwa ada sepasang mata yang diam-diam

dari tadi memperhatikannya. Dia adalah seorang pangeran yang berasal dari negeri jauh yang sedang berkelana mencari-cari calon istri.

Empat hari yang lalu pangeran ini tiba di dusun tempat Maryam tinggal. Sebelumnya pangeran ini telah singgah di beberapa tempat, baik di kota maupun di dusun-dusun terpencil.

Pangeran ini sangat pandai menyamar, sehingga orang-orang yang bertemu dengannya tidak menyangka kalau dia seorang pangeran atau anak raja. Pangeran ini memiliki kepandaian dapat mendatangkan dan memerintah ular. Bila dia memerlukan bantuan segera dipanggil ular-ular, dan ular segera berdatangan dari segenap penjuru.

Kepada ular-ular ini, pangeran dapat memerintah apa saja, dan ular-ular tersebut segera melaksanakannya dengan patuh. Dengan demikian pangeran ini tidak takut menghadapi kesulitan dalam perjalanan.

Bila malam tiba, pangeran ini dapat tidur di mana saja, sebab sebelumnya dia telah menyuruh ular supaya menjaganya.

Sejak tiba di dusun Maryam, setiap malam pangeran ini mengintip pekerjaan Maryam bersama ibunya. Percakapan Maryam dengan ibunya didengarnya baik-baik. Siangnya pangeran ini mengintip pula ketika Maryam sedang memetik kangkung.

Selama empat hari tinggal di dusun itu, dia sudah tahu bahwa Maryam seorang anak yatim yang baik hati dan penyabar pula. Hatinya tertarik untuk menolongnya, dan kalau dapat akan dijadikan istrinya.

Ketika Maryam sedang berdendang, mendendangkan sebuah lagu sedih, pangeran ini tak kuasa menahan rasa harunya, lalu serunya, ''Saya akan menolongmu!''

Suaranya menggema memenuhi rawa yang sunyi itu. Maryam kaget dan sangat takut. ''Suara itu, tentu suara hantu penunggu rawa,'' pikirnya. Maka tanpa pikir panjang lagi, Maryam buru-buru naik ke darat dan terus berlari pulang.

Tiba di jalan yang berlumpur beberapa kali Maryam terjatuh,

tetapi dia segera bangun dan berlari lagi sekencang-kencangnya. Sebelum tiba di pondoknya, Ani telah melihat Maryam. Tak ayal lagi, Ani kontan mengejeknya, "Hus, kerbau datang," katanya, melihat pakaian Maryam yang penuh lumpur.

Tetapi karena Maryam masih dalam ketakutan, ejekan Ani itu hampir tidak didengarnya. Maryam terus berlari ke pondoknya. Sikap Maryam seperti itu menambah panas hati Ani.

Diburunya Maryam sampai ke pondoknya. "He, kerbau berhenti, aku mau menangkapmu," katanya.

Maryam berhenti, karena memang sudah sampai di pondoknya.

"Mengapa kau tidak mendengar kupanggil?" tanya Ani.

"Siapa yang kaupanggil?" ulang Maryam memberanikan diri.

"Kau."

"Bukan. Yang kaupanggil bukan aku, tetapi kerbau. Tidak ada kerbau di sini," jawab Maryam tegas.

"Kau seperti kerbau," kata Ani tak kurang tegas.

"Apa matamu sudah buta, tidakkah aku ini sama juga dengan kau?"

Ani marah, tidak senang kalau dirinya disamakan dengan Maryam. Lebih-lebih lagi Maryam mengatakan kalau matanya buta.

Dengan kecongkakan yang dibuat-buat, Ani mendekati Maryam, "Apa yang kau bilang!" gertaknya, sambil merenggut bakul berisi kangkung di tangan Maryam. Bakul itu dicampaknya jauh-jauh, sehingga isinya bertaburan.

"Aku tidak sama dengan kau, tahu!" seru Ani lagi sambil menolak Maryam. Untung Maryam tidak jatuh.

Maryam tidak melawan lagi, dan sebagai pelepas rasa kesalnya Maryam menangis terisak-isak.

Untunglah ibu Maryam cepat pulang hari itu. Didapatinya anaknya sedang menangis, badannya penuh lumpur, sedangkan kangkung berserakan di tanah.

"Apa yang terjadi, Anakku?" tanya ibunya sambil membelai rambut Maryam.

Kali ini Maryam terpaksa berterus terang, menceritakan per-

lakuan Ani terhadapnya, baik yang baru saja dilakukannya maupun yang sudah-sudah.

''Sudahlah, Anakku,'' bujuk ibu, ''suatu masa Tuhan pasti akan membalasnya.''

Sesudah itu ibunya mengumpulkan kangkung-kangkung yang berserakan di tanah dan memasukkannya kembali ke bakul, sesudah itu Maryam disuruhnya mandi.

V.

Malam harinya, ketika Maryam berdua ibunya mengikati kangkung, ia diminta ibunya agar menceritakan lagi suara yang telah didengarnya tadi siang di rawa.

"Saya tidak berani lagi memetik kangkung ke sana, Bu," kata Maryam selesai bercerita.

"Jangan, Anakku. Kau mesti ke sana juga. Ingatlah, kita tidak akan makan bila kau berhenti memetik kangkung," kata ibunya dengan nada sedih.

"Maryam takut sama suara itu."

"Tak usah takut, Anakku. Bila kau dengar lagi suara seperti itu, jawab saja, terima kasih."

Karena Maryam memang anak patuh, maka kata ibunya tidak dibantahnya lagi. Maryam bersedia kembali memetik kangkung esok harinya.

Tidak setahu mereka, diam-diam pangeran turut mendengarkan percakapan mereka. Pangeran semakin kasihan kepada Maryam, hatinya sudah bulat ingin segera membantu Maryam, tetapi masih disabarkannya, menunggu saat yang tepat.

Besok pagi kembali Maryam menuju rawa. Rasa takut maupun waswasnya telah berkurang. Tiba dirawa Maryam langsung turun memetik kangkung.

Sedang asyik memetik kangkung, tiba-tiba Maryam mendengar lagi suara, "Saya akan menolongmu!" Tetapi suara itu tidak sekeras kemarin. Mulanya rasa takut Maryam timbul juga, ia

ingin hendak lari, tetapi segera teringat pesan ibunya, lalu jawabnya, "Terima kasih."

Setelah berkata begitu rasa takutnya berkurang, diteruskannya memetik kangkung mengisi bakul yang belum penuh. Setelah itu Maryam cepat-cepat pulang.

Sekembali ibunya dari pasar, Maryam langsung menceritakan apa yang didengarnya di rawa. Tak lupa pula kalau ia juga telah mengucap terima kasih, seperti yang dipesankan ibunya.

"Kau tidak apa-apa, Anakku?"

"Tidak, Bu. Tetapi pada mulanya Maryam takut juga."

"Tidak perlu kau takut, Anakku. Kita tidak bersalah."

Tiga hari berselang, ketika Maryam dan ibunya bangun pagi mereka sangat terkejut, sebab mereka menemukan setumpuk uang di belakang pintu. Mereka tidak tahu siapa yang meletakkannya.

Mereka sangat takut untuk mengambil uang itu, tetapi hati kecil mereka menyuruh mengambilnya. Uang itu adalah pemberian pangeran tanpa diketahui oleh Maryam dan ibunya, sebab uang itu diantar oleh seekor ular ketika Maryam dan ibunya sedang tidur nyenyak.

Sebagaimana biasa, setelah sarapan pagi alakadarnya, ibu Maryam segera berangkat ke pasar dan Maryam ke rawa. Tiba di rawa Maryam segera memetik kangkung. Tiba-tiba didengarnya suara, "Pakailah uang itu!"

"Uang yang mana?" tanya Maryam tanpa takut-takut.

"Uang yang terletak di dekat pintu," jawab suara itu.

Maryam tidak bertanya lagi, diteruskannya memetik kangkung. Setelah cukup, Maryam segera pulang. Dia tidak bertemu dengan Ani, sebab sudah tiga hari Ani pergi entah ke mana, tidak diketahui Maryam.

Sekembali ibunya dari pasar, Maryam segera menceritakan suara yang didengarnya di rawa tadi pagi.

"Apakah kau tidak salah dengar?" tanya ibunya.

"Tidak, Bu. Suara itu cukup jelas saya dengar."

Walaupun ada suara yang menyuruh supaya Maryam dan ibunya menggunakan uang yang mereka temukan di belakang pintu, namun mereka belum mau menggunakannya.

Tiga hari telah berlalu, dan selama tiga hari itu suara yang menyuruh menggunakan uang itu tetap didengar Maryam tatkala ia memetik kangkung.

Dan karena merasa terus-menerus didesak, akhirnya uang itu mereka pakai juga. Hari itu ibunya pergi ke pasar membawa kangkung sebagaimana biasa. Sekembali dari pasar, ibunya membawa sehelai baju baru untuk Maryam, dan sehelai lagi untuk dipakai sendiri.

Selain itu, ibunya masih membeli pula beberapa liter beras, ikan, dan barang-barang keperluan rumah tangga lainnya. Tetapi sungguh aneh, sebab keesokan paginya ibu Maryam menemukan lagi setumpuk uang di belakang pintu, hampir sama banyaknya dengan yang dahulu.

Kali ini tanpa takut-takut lagi, ibu Maryam mengambilnya, uang itu lalu disimpannya. Hari itu ia tidak ke pasar, dan Maryam juga tidak pergi ke rawa memetik kangkung. Hal ini bukan karena mereka telah memiliki uang banyak, tetapi mereka menunggu, barangkali orang yang meletakkan uang akan datang hari itu, sebab mereka sampai saat itu belum tahu siapa yang telah meletakkan uang di situ.

Sampai siang mereka menunggu, tetapi tiada seorang pun yang datang menanyakan uang ke pondok mereka. Mereka tak habis berpikir, siapa pula yang telah meletakkan uang di belakang pintu mereka.

Dan mereka tidak habis pikir pula, siapa yang bersuara di rawa tatkala Maryam memetik kangkung? Lalu ibu Maryam teringat, bahwa ia akhir-akhir ini sering berdoa kepada Tuhan. Teringat ke situ segera dipanggilnya Maryam.

Maryam yang ketika itu berada di dapur, cepat-cepat datang menemui ibunya. Dikiranya orang yang meletakkan uang telah datang. Tetapi ketika dilihatnya tiada orang lain di situ, hati Maryam agak kecewa.

"Ada apa, Bu?" tanya Maryam setelah duduk.

"Barangkali Tuhan telah mengabulkan doa kita," kata ibunya.

Maryam diam membisu, tidak mengerti apa yang dimaksud ibunya.

''Akhir-akhir ini, ibu sering berdoa kepada Tuhan memohon pertolongan-Nya,'' lanjut ibunya. Barulah Maryam mengerti apa yang dimaksud ibu.

''Kalau begitu, lalu siapa yang meletakkan uang itu, Bu?'' tanya Maryam.

''Boleh jadi manusia,'' jelas ibunya.

''Dan yang bersuara di rawa itu?''

''Juga manusia, Anakku,'' jawab ibu itu lagi.

Setelah mengambil keputusan begitu, hati keduanya menjadi tenteram. Hari-hari berikutnya, Maryam dan ibunya bekerja seperti biasa lagi, tetapi berkali-kali Maryam mendengar suara orang itu lagi.

Suara itu melarang Maryam memetik kangkung, dan walaupun Maryam tidak tahu suara siapa itu, ia terpaksa menurutinya. Sejak itu, Maryam tidak memetik kangkung lagi.

VI

Perubahan pada diri Maryam segera terjadi, sebab setelah Maryam berhenti memetik kangkung, secara diam-diam pangeran selalu membantunya.

Bantuan itu selalu diantarkan oleh seekor ular pada malam hari, tatkala Maryam dan ibunya telah tidur. Dengan demikian Maryam dan ibunya tetap tidak tahu siapa yang telah membantunya.

Dengan uang bantuan pangeran ini, Maryam dan ibunya dapat memperbaiki rumah, membeli perabot, pakaian dan lain-lain.

Perlakuan Ani kepada Maryam juga berubah. Maryam tidak dipandangnya lagi sebagai anak perempuan kotor, tetapi sebagai saingan hidupnya.

Ani heran melihat perubahan hidup Maryam yang begitu cepat. Dia tidak tahu dari mana Maryam memperoleh uang. Hendak bertanya langsung, dia tidak berani, sebab selama ini Maryam sering diejek dan dihinanya.

Dari hari ke hari perabot-perabot maupun pakaian Maryam semakin bertambah juga, bahkan sudah hampir dapat dikatakan menyamai Ani.

Peningkatan hidup Maryam membuat Ani menjadi iri hati, tetapi ia tidak berani lagi melepaskan kebenciannya kepada Maryam.

Pada suatu hari, Ani minta dibelikan perabot-perabot rumah yang baru lagi, tetapi ayahnya mengatakan tidak ada uang.

Jawaban ayahnya itu membuat Ani kecewa, hampir saja dia mengamuk kalau tidak karena takut sama ayahnya. Suatu malam di rumah Ani terjadi kebakaran. Api berasal dari kelalaian ibunya di dapur. Esok paginya rumah Ani telah rata dengan tanah.

Ani, ibu, dan ayahnya sangat bersedih dengan terjadinya musibah itu. Ani hampir saja putus asa, tetapi Maryam segera datang membantunya. Ani diajak Maryam ke rumahnya yang kini telah bagus.

Walaupun dengan perasaan berat dan malu, Ani terpaksa menurutinya, karena rumahnya tidak ada lagi.

Untuk beberapa hari, Ani dan ibunya terpaksa tinggal di rumah Maryam, menunggu rumahnya selesai dibangun lagi. Setelah rumahnya selesai barulah mereka pulang.

Kini rumah Ani tidak sebagus dahulu lagi, perabotnya pun demikian juga. Perubahan itu membuat Ani sangat bersedih. Beberapa hari dia tidak nafsu makan.

Kepada Maryam Ani tidak benci lagi, tetapi sisa-sisa kecongkakannya semasa kaya dahulu masih membekas. Tetapi bila dia teringat keadaannya kini, maka sikapnya segera berubah pula.

Pada suatu hari Ani memberanikan diri bertanya dari mana Maryam mendapat uang, sehingga dia bisa jadi kaya. Pertanyaan Ani dijawab Maryam terus terang, tiada satu pun yang disembunyikannya.

Malamnya cerita Maryam diceritakan pula oleh Ani kepada ibunya. Ibunya sangat tertarik mendengarnya.

"Kau sebaiknya juga pergi memetik kangkung seperti Maryam, supaya ada yang memberi uang," kata ibu Ani setelah mendengar cerita anaknya.

Ani setuju seperti saran ibunya, sebab ia ingin mendapatkan uang agar bisa kaya kembali. Besoknya walaupun dengan perasaan segan dan takut, Ani pergi menuju rawa tempat Maryam memetik kangkung itu.

Tiba di sana hampir saja Ani akan kembali lagi, sebab tempat itu terlalu sunyi dan menyeramkan, tetapi karena dorongan ingin memperoleh uang dikuatkan juga hatinya.

Ani turun ke rawa, tetapi ia hampir naik ke darat lagi, sebab air rawa itu terlalu dingin dirasanya. Dikuatkan dirinya menahan dinginnya air rawa, lalu mulai memetik kangkung.

Baru beberapa pucuk dipetiknya, tiba-tiba seekor lintah hinggap di kakinya. Kali ini Ani tak sanggup lagi untuk terus bertahan. Sambil menjerit-jerit dia melompat ke darat, dan tanpa melepaskan lintah yang melekat di kakinya Ani terus berlari pulang. Di jalan yang berlumpur beberapa kali Ani terjatuh, tetapi dia segera bangun dan berlari lagi sekencang-kencangnya.

Tiba di rumah lintah di kakinya belum juga terlepas. Ani menjerit-jerit memanggil ibunya.

Ibu Ani ketika itu berada di halaman. Mendengar Ani memanggilnya ibu Ani cepat-cepat datang. Dikiranya Ani telah memperoleh uang. Tetapi alangkah terkejutnya ia, tatkala melihat badan anaknya penuh lumpur, dan tangannya menunjuk-nunjuk ke kaki. Ibunya tidak tahu apa yang dimaksud anaknya. Setelah didekatinya, barulah ibunya melihat lintah yang melekat di kaki Ani.

Ibunya tidak tahu bagaimana hendak melepas lintah itu. Diambilnya sepotong kayu, lalu dipukulnya lintah yang melekat di kaki anaknya. Pukulan itu tidak membuat lintah di kaki Ani terlepas, melainkan Ani yang tambah kesakitan.

Ani melompat menjauhi ibunya, disangkanya ibunya marah, sebab ia terlalu cepat pulang, lantas memukulnya. Tetapi untung, ketika Ani melompat itu kakinya menggeser dinding. Lintah yang melekat di kakinya terlepas, jatuh.

Ibu Ani segera mendekatinya, lalu dipeluk dan diciumlah anaknya. Setelah hati Ani tenang, barulah ibunya menanyakan apa yang terjadi.

Sambil menangis Ani menceritakan apa yang baru saja dialaminya. Mulai dari rawa yang seram, air rawa yang dingin, sampai ke kakinya yang digigit lintah hingga ia lari terbirit-birit.

"Ani tidak mau lagi ke sana," katanya selesai bercerita. Mendengar kata-kata anaknya itu, ibunya merasa kecewa.

Ani dibujuknya berulang-ulang supaya mau pergi lagi ke rawa esok paginya.

VII.

Setelah dibujuk-bujuk ibu, akhirnya Ani mau juga pergi lagi memetik kangkung. Dengan perasaan enggan diambilnya bakul, lalu berangkat menuju ke rawa.

Tiba di rawa ia segera turun, lalu memetik kangkung sambil berdendang. Dengan berdendang rasa takut Ani berkurang, di samping itu dia mengharapkan agar segera mendengar seruan ''Saya akan menolongmu!'' seperti yang didengar Maryam.

Karena suara yang diharapkannya belum juga kedengaran, maka Ani berdendang lebih keras lagi. Maksud Ani agar segera didengar oleh ''penunggu rawa''.

Tiba-tiba Ani mendengar suara mengaum, dipikirnya itulah suara yang dikatakan Maryam. Padahal suara seekor ular besar yang merasa terganggu mendengar dendang Ani yang bernada sumbang.

Ani segera mengucap, ''Terima kasih.'' Setelah itu ia buru-buru naik ke darat dan berlari pulang. Tiba di rumah segera menemui ibunya, lalu menceritakan bahwa dia telah mendengar suara.

''Apa kataku,'' kata ibu Ani bangga, begitu Ani selesai bercerita.

''Kita akan kaya lagi, Bu,'' balas Ani kegirangan.

''Nanti malam kita jangan tidur, supaya kita dapat melihat orang yang mengantar uang,'' usul ibu lagi.

''Barangkali orangnya cakap ya, Bu?'' tanya Ani girang.

''Kita lihat saja nanti,'' balas ibunya.

Malam itu Ani dan ibunya sengaja tidak memejamkan mata. Ani dan ibunya hanya tidur-tiduran di kamar masing-masing. Ayah Ani jauh malam baru pulang, tetapi ia segera tidur.

Agak lama mereka menunggu, namun yang ditunggu tak kunjung tiba juga. Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Ani dan ibunya tertidur juga.

Pada saat itulah seekor ular besar mendatangi rumah Ani. Sudah dari tadi dia mencari-cari di mana Ani berada. Ular besar itu sangat marah, sebab merasa terganggu mendengar dendang Ani yang sumbang tadi siang.

Rumah Ani dinaikinya, lalu masuk ke kamar tempat Ani tidur. Gadis yang tengah tidur lelap itu segera ditelannya hidup-hidup. Ketika baru sampai di leher, Ani terjaga, tetapi dia tidak dapat berteriak minta tolong kepada ibunya. Tidak lama kemudian tubuh Ani sudah masuk ke perut ular besar itu.

Setelah menelan Ani, ular besar itu segera ke luar, dan pergi menuju ke rawa kembali. Jalannya sangat lambat, karena membawa beban berat di perutnya, sehingga lama ular itu merayap tiba di rawa.

Sementara itu di rawa, pangeran yang baru kembali dari perjalanan jauh marah-marah, sebab ada seekor ular yang tidak ada di sana. Tidak ada di antara ular-ular yang telah dikumpulkan pangeran yang mengetahui ke mana perginya ular besar itu.

Karena tidak ada yang mengetahui ke mana perginya, maka pangeran lalu memerintahkan dua ekor ular untuk mencarinya. Kedua ekor ular yang mendapat perintah itu segera berangkat. Di tengah jalan mereka bertemu dengan ular besar yang telah menelan Ani. Ular besar itu tidak mampu lagi meneruskan perjalanannya menuju rawa.

Kedua ekor ular yang disuruh pangeran segera kembali akan melaporkannya. Pangeran sangat terkejut mendengarnya, lalu bergegas pergi menuju ke tempat ular besar itu berbaring.

Tiba di situ segera diketahuinya bahwa ular besar itu baru saja menelan manusia, hanya pangeran belum tahu siapa yang telah ditelannya itu. Mungkin Maryam, pikir pangeran.

Pangeran lalu menyuruh ular besar itu memuntahkan isi perutnya kembali. Tanpa membantah ular itu segera melaksanakannya.

Bukan main terkejutnya pangeran, ketika melihat seorang gadis yang keluar dari perut ular itu, dipikirnya gadis itu betul-betul Maryam. Barulah setelah ditelitinya, ternyata gadis itu bukan Maryam, melainkan Ani.

Pangeran segera memeriksa tubuh Ani, ternyata masih hidup, hanya saja masih pingsan. Ular yang menelannya disuruh pergi oleh pangeran.

Setelah ular itu pergi pangeran segera merawat tubuh Ani, agar dapat siuman kembali. Sebelum Ani sadar, pangeran pun lalu pergi. Ia tidak berani menunggu sampai Ani siuman dan melihatnya. Pangeran khawatir kalau nanti orang menuduhnya telah menculik Ani. Ani dibiarkannya tertidur seorang diri dijaga oleh dua ekor ular.

Esok paginya, ketika ibu Ani bangun sangat terkejut, sebab melihat pintu depan terbuka. Tidak biasanya Ani bangun sepagi itu. Segera dicarinya Ani, tetapi tidak ada. Dipanggilnya berulang-ulang, tetapi tetap tidak ada sahutan, hanya ayah Ani yang terbangun, sebab terkejut mendengar istrinya memanggil-manggil nama anaknya di pagi buta itu.

''Ada apa dengan Ani?'' tanya suaminya.

''Ani tidak ada di tempat tidurnya Pak,'' jelas istrinya.

''Ke mana?''

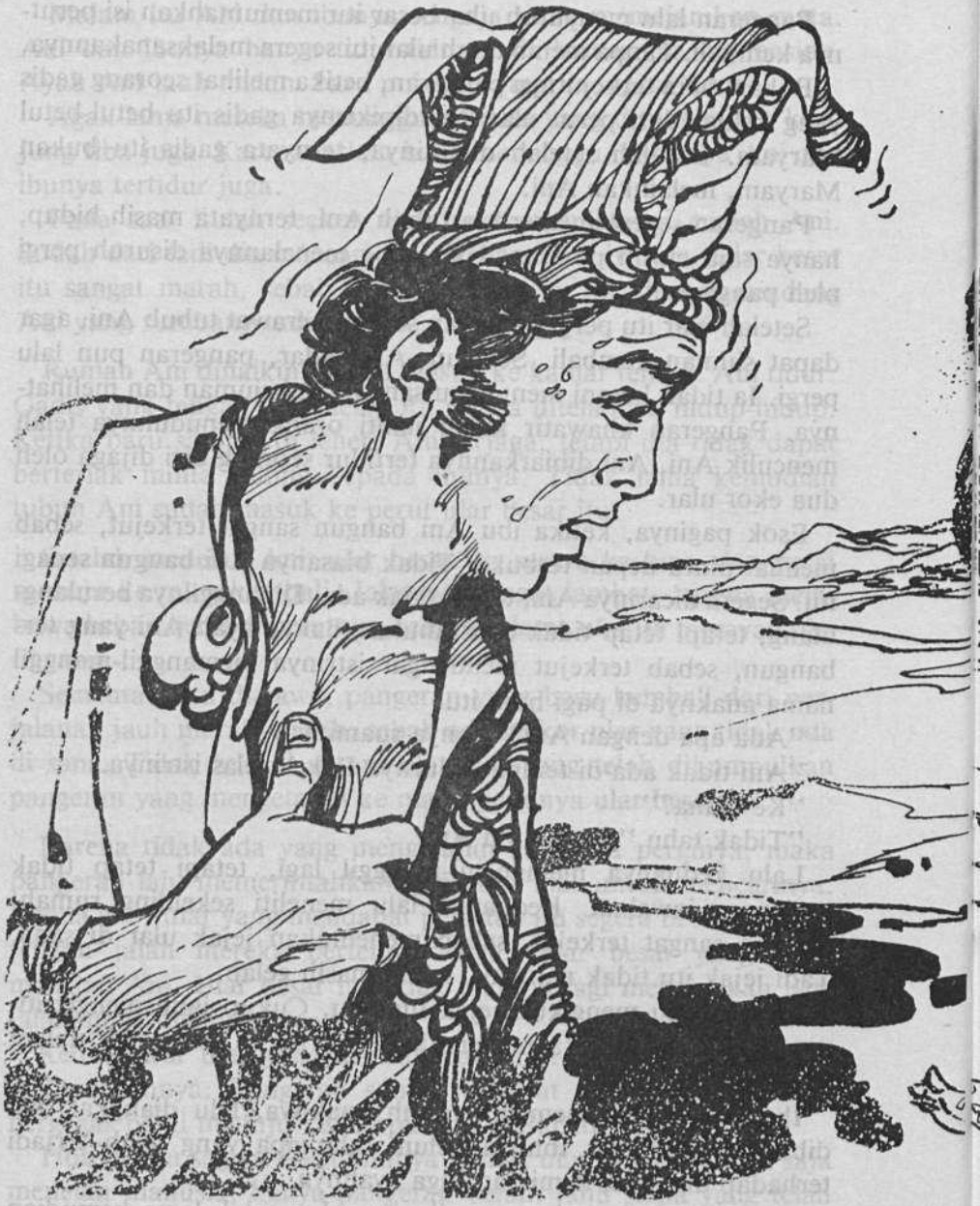
''Tidak tahu,'' jawab ibu Ani.

Lalu keduanya memanggil-manggil lagi, tetapi tetap tidak terdengar jawaban. Keduanya lalu meneliti sekeliling rumah. Mereka sangat terkejut, sebab menemukan jejak ular di sana. Tadi jejak itu tidak nampak, sebab masih gelap.

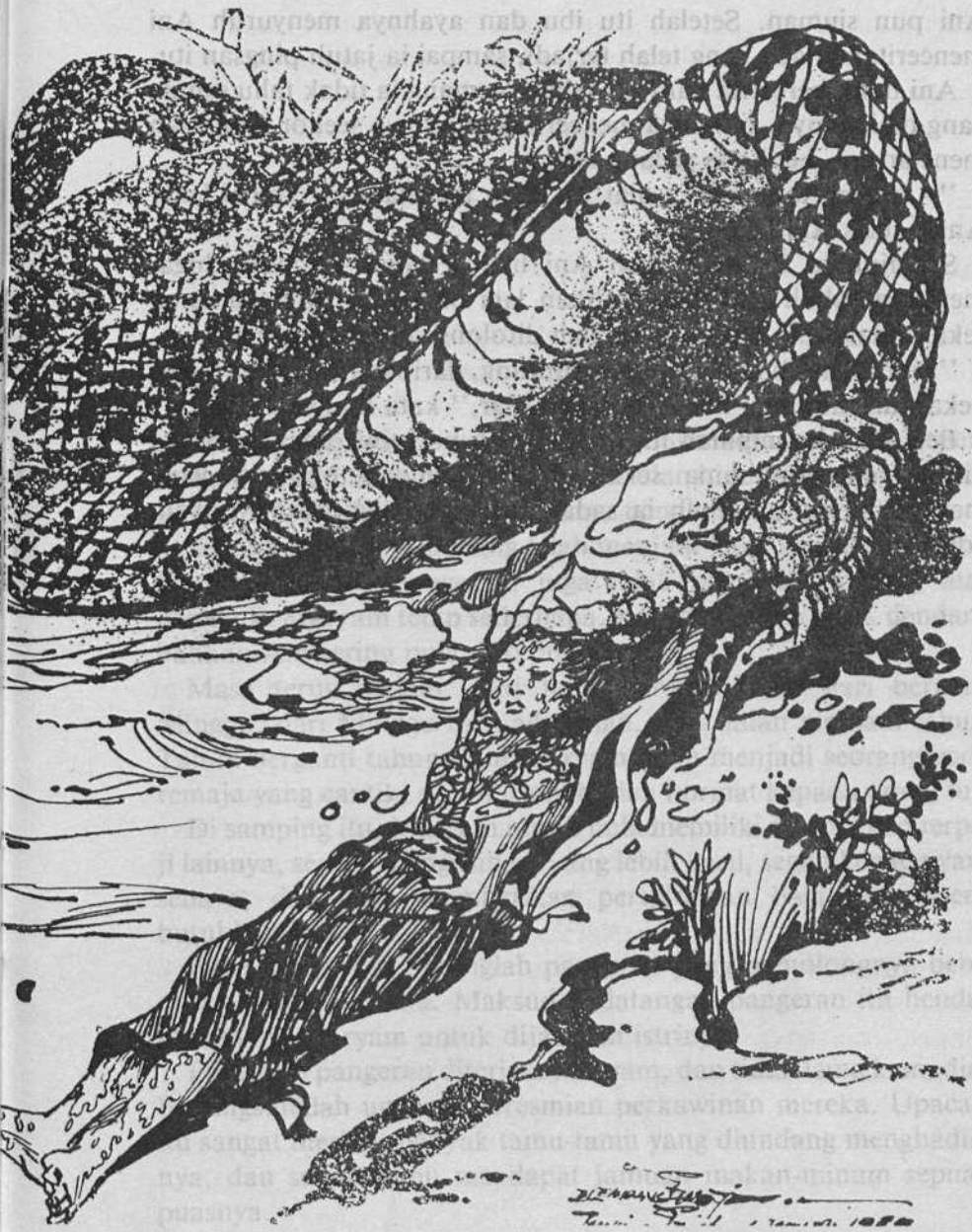
Mereka lalu mengikuti jejak ular itu. Cukup jauh mengikutinya, akhirnya mereka menemukan Ani masih tergeletak dalam keadaan pingsan.

Ibu Ani segera memeluk tubuh anaknya, lalu diangkat dan dibawanya pulang. Ibunya belum tahu apa yang telah terjadi terhadap diri Ani, demikian juga ayahnya.

Tiba di rumah Ani segera dirawat, dan tidak lama kemudian



Bukan main terkejutnya pangeran, ketika melihat seorang gadis yang keluar dari perut ular itu.



Ani pun siuman. Setelah itu ibu dan ayahnya menyuruh Ani menceritakan apa yang telah terjadi, sampai ia jatuh pingsan itu.

Ani tidak bercerita banyak, sebab memang ia tidak tahu semua yang dialaminya. Ia hanya menceritakan bahwa seekor ular telah menelannya, ketika ia sedang tidur.

''Ani baru tahu ketika ular itu telah menelannya sampai leher Ani,'' jelas Ani lagi.

Selanjutnya ibu dan ayah Ani hanya dapat menduga-duga, mengapa tubuh Ani dimuntahkan lagi oleh ular. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa Ani telah ditolong seorang pangeran.

''Biarlah nasib kita kurang beruntung, daripada karena mencari kekayaan tubuhmu harus dimakan ular,'' kata ibunya sedih.

Begitulah kesimpulan ibu Ani setelah peristiwa anak gadisnya ditelan ular. Ia sama sekali tidak menuduh Maryam yang menyebabkannya, sebab ia sadar apa yang dikatakan Maryam adalah benar.



VIII.

Peristiwa-peristiwa yang telah menimpa keluarga Ani, seperti rumahnya terbakar dan Ani ditelan ular hidup-hidup, membuat Ani sadar. Dia tidak sombong atau congkak lagi.

Sebaliknya Maryam, yang telah menjadi kaya karena mendapat bantuan seorang pangeran, juga tidak menjadi sombong atau congkak. Maryam tetap sederhana. Kepada Ani, ia tidak dendam, bahkan Ani sering pula ditolongnya.

Masa terus berlalu, hari terus beredar. Dari hari berganti Minggu, dari Minggu menjadi bulan, dari bulan menjadi tahun. Tahun berganti tahun, kini Maryam telah menjadi seorang gadis remaja yang cantik, sopan, ramah, dan hormat kepada orang tua.

Di samping itu, Maryam masih pula memiliki sikap-sikap terpuji lainnya, seperti mengasihani yang lebih kecil, segan kepada yang sebaya, dan suka memberikan pertolongan bagi yang membutuhkannya.

Pada suatu hari datanglah pangeran yang menolongnya beberapa tahun yang lalu. Maksud kedatangan pangeran itu hendak meminang Maryam untuk dijadikan istrinya.

Pinangan pangeran diterima Maryam, dan tidak lama kemudian berlangsunglah upacara peresmian perkawinan mereka. Upacara itu sangat meriah, banyak tamu-tamu yang diundang menghadirinya, dan setiap tamu mendapat jamuan makan-minum sepuas-puasnya.

Maryam sangat berbahagia menjadi istri pangeran. Hal itu baru

diketahuinya setelah sebulan mereka menjadi suami-istri. Sebelumnya Maryam tidak mengetahui bahwa suaminya adalah seorang pangeran.

Pangeran mengajak Maryam mengunjungi orang tuanya. Orang tua pangeran sangat senang melihat Maryam yang cantik, ramah, sopan serta hormat kepada orang tua. Di samping itu Maryam lekas pula dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga pangeran. Orang tua pangeran memuji anaknya yang pandai mencari istri.

Setelah beberapa hari tinggal di rumah orang tua pangeran, Maryam dan suaminya lalu pulang kembali ke dusunnya. Mereka hidup berbahagia, pangeran tidak ingin kembali lagi ke tempat tinggal orang tuanya, dia telah betah tinggal bersama Maryam di dusun yang sunyi.

Pada suatu hari, pangeran menceritakan kepada istrinya, bahwa dialah yang telah menolong Maryam beberapa tahun yang lalu. Pada mulanya Maryam masih ragu, tetapi setelah pangeran menceritakan segala kejadian yang dialami Maryam, barulah ia percaya. Hatinya merasa geli bila teringat masa lalunya.

Cerita pangeran tidak membuat Maryam merasa malu, tetapi malah semakin bertambah bahagianya, sebab orang yang telah menolongnya kini selalu berada di sampingnya.

Kini, walaupun Maryam telah menjadi istri pangeran, dan hidup berbahagia, tetapi ia tetap sederhana, tidak sombong atau congkak. Maryam sadar bahwa yang dimilikinya kini semata-mata adalah anugerah Allah juga. Dia harus mensyukurinya, agar anugerah itu semakin bertambah, dan sekali-kali jangan mengkufurinya, sebab Allah tidak suka kepada orang yang kufur.

Karena mensyukuri pemberian-Nya, Maryam sering menggunakan hartanya untuk membantu anak yatim, fakir miskin, orang terlantar, dan orang-orang yang tak mampu lainnya.

16931990



RIWAYAT HIDUP PENGARANG

MUHD YACOB lahir tanggal 1 Maret 1953 di Alue Ie Mirah, Panton Labu, Aceh Utara. Pendidikan: Tahun 1969 tamat SD. Tahun 1972 tamat SMP. Tahun 1975 tamat SPG, semua ditempuhnya di Aceh.

Pengalaman kerja: Tahun 1976—1977 menjadi guru SD Negeri I di Lama Inong. Tahun 1977—1978 guru SD Negeri II di Manggeng. Tahun 1978—1986 guru SD Negeri di Panton Makmur. Tahun 1987— sekarang menjadi Kepala SD Negeri II di Meunasah Sukon, Manggeng, Blangpidie, Aceh Selatan.

Selain menulis cerita anak-anak Muhd. Yacob juga menulis cerpen dan artikel untuk majalah dan suratkabar.
Buku-bukunya yang sudah terbit:

1. Penyelamat Desa
2. Guru pejuang
3. Kuntilanak di Kebun Cengkeh

BP — 1.0039 — 87

ISBN 979 — 402 — 224 — 9